

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU
PAI MELALUI KEGIATAN SUPERVISI PEMBELAJARAN PAI
DI SDN 269 SALUGALOTE KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

**SYAHRAENI
NIM. 09.16.2.0506**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU
PAI MELALUI KEGIATAN SUPERVISI PEMBELAJARAN PAI
DI SDN 269 SALUGALOTE KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SYAHRAENI
NIM. 09.16.2.0506

IAIN PALOPO
Dibimbing oleh:

- 1. Dr. H. Fahmi Damang, M.A.**
- 2. Drs. Hilal Mahmud, M.M.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : “Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI Melalui Supervisi Pembelajaran PAI di SD 269 Salugalote Kab. Luwu”

Yang ditulis oleh:

Nama : Syahraeni
NIM : 09.16.2.0506
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 25 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Fahmi Damang, MA.
NIP. 194911071977031001

Drs. Hilal Mahmud, MM.
NIP. 195710051983031024

IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul *“Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI Melalui Kegiatan Supervisi Pembelajaran PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu”*. Yang disusun oleh Syahraeni., Nim. 09.16.2.0506, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014 M bertepatan tanggal 11 Jumadil Awal 1435 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palopo, 13 Maret 2014 M
11 Jumadil Awal 1435 H

Tim Penguji

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|-----------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Fahmi Damang, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. Hilal Mahmud, M.M. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 03

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahraeni
NIM : 09.16.2.0506
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO
Syahraeni
NIM. 09.16.2.0506

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين و صلاة وسلم على اشر فل العنبيع ولمر سلين
وعلى اله واصحبه اجمعين امبعد

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap pimpinan, dosen dan karyawan yang senantiasa membina dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said. Mahmud, Lc., M.A., Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010, yang telah membangun kampus ini sehingga dapat maju.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri M.A., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah, Drs.Nurdin K., M.Pd. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
4. Dr. H. Fahmi Damang, M.A., pembimbing I dan Drs. Hilal Mahmud, M.M., pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing,

mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka pengumpulan data.

6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Bunnase dan Ibunda Ruhana yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, serta lahir dan batin.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada Allah swt tempat penulis berdo'a, semoga Rahmat dan Hidayah-Nya selalu tetap bercengraman mesra terhadap seluruh hamba-Nya. Dan semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi Allah swt., Amin.

Palopo,

17 Maret	2014 M
13 Jumadilula	1435 H

Penulis,

IAIN PALOPO

Syahraeni
NIM. 09. 16.2.0506

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Pengertian Supervisi Pendidikan	12
C. Jenis Supervisi	13
D. Teknik Supervisi.....	20
E. Pendekatan Supervisi	22
F. Kompetensi Guru	25
G. Keterampilan Dasar Mengajar Guru	26
H. Kerangka Pikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Profil SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.....	46
B. Gambaran Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI.....	51
C. Hambatan dalam Pembinaan Guru PAI di SDN No. 269 Salugalote	59
D. Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru.....	62
 BAB V. PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA	67
 Lampiran-lampiran.	

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Syahrani, 2014. Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI Melalui Supervisi Pembelajaran PAI di SD 269 Salugalote Kab. Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. H.Fahmi Damang, MA. (I), Drs. Hilal Mahmud, MM.. (II)

Kata Kunci : *Keterampilan, Mengajar, Supervisor*

Skripsi ini membahas tentang Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI Melalui Supervisi Pembelajaran PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan dasar mengajar guru di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu, untuk mengetahui Hambatan apa saja yang dialami oleh pengawas pendidikan di dalam pelaksanaan kegiatan supervise di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengawas pendidikan melalui kegiatan supervise dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan administratif, psikologi dan pedagogik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan di dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang ada di lokasi penelitian, seperti supervisor/pengawas pendidikan, guru, dan siswa itu sendiri.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Keterampilan dasar mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SDN 269 Salugalote meliputi: keterampilan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan administrasi pembelajaran, menyiapkan dan mendalami materi pembelajaran, menerapkan keterampilan dasar mengajar, menentukan media dan metodologi pembelajaran. (2) Beberapa sisi yang menghambat kegiatan supervisi umumnya sangat bersifat teknis, yang meliputi tiga aspek yaitu masih lemahnya kompetensi Guru, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, serta masih pasang surutnya motivasi guru. (3) Upaya yang dilakukan oleh pengawas pendidikan melalui kegiatan supervise dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu adalah memberikan bimbingan dan arahan. Pengawas bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru lalu kemudian diberi sanksi, tetapi sebagai pengawas pendidikan, tugasnya memberikan pembinaan kepada guru agar para guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

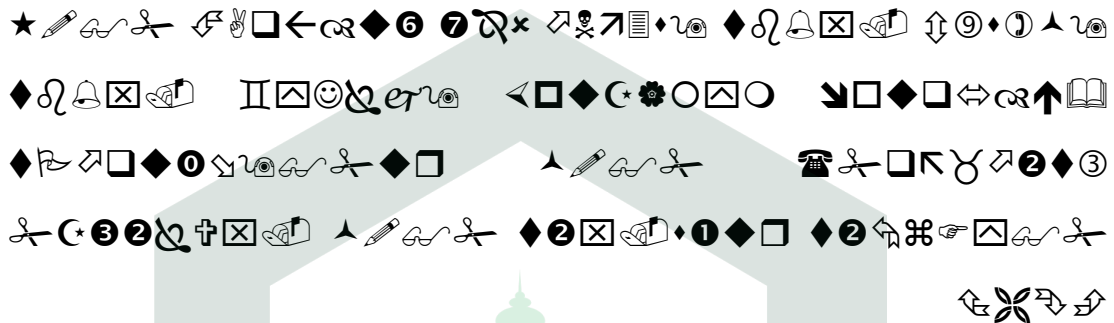
Sebagai lembaga pendidikan, maka keberadaan sekolah juga tidak dapat dipisahkan dari perbincangan soal guru, karena guru merupakan pelaksana pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya ditopang oleh guru yang berkualitas sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dan mencapai hasil yang berkualitas pula.

Seperti diketahui, proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Menurut Muhammad Ali, komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni “guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa”. Interaksi dari ketiga komponen dalam upaya perkembangan pembelajaran di sekolah, dapat ditentukan oleh supervisi pendidikan.¹ Di sinilah supervisi pendidikan memiliki peran yang signifikan, dan harus diupayakan agaknya perannya tersebut dapat terwujud dengan semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan peran sekolah atau madrasah. Sekolah merupakan ujung tombak pendidikan, di mana di dalamnya para peserta didik memperoleh bimbingan, arahan petunjuk dan berbagai bekal dalam menghadapi kehidupan kelak. Pendidikan dalam

¹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 4.

hal ini menghendaki para guru mampu memberi arahan serta bimbingan yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Allah Swt. telah menegaskan keteladanan Rasulullah dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

Agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Akan tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke bumi ini. Jadi, manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk tunduk dan patuh pada Allah swt. potensi inilah yang dikembangkan melalui pendidikan Islam. Dalam salah satu hadis nabi Muhammad saw. dijelaskan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki fitrah (potensi dasar), sebagaimana berikut ini:

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy Syarifain al-Malik Fadh Lithabi'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1418 H), h. 670.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ □ ضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ □ سَوَّلَ اللَّهُ صَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ □ سَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ □ يَنْصِرَانِهِ □ يَمَجْسَانِهِ □ (□ □ هـ مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata Rasulullah saw bersabda: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Muslim).³

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem akan memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian kearah tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Situasi pembelajaran di sekolah, terutama di sekolah dasar dewasa ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di sekolah tingkat menengah, dan perguruan tinggi.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Di sekolah dasar, kegiatan belajar mengajar ditekankan pada pembinaan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Untuk penguasaan ketiga kemampuan dasar tersebut, maka strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru tentu saja memerlukan supervisi, agar para guru mempunyai kemampuan yang

³Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Shahih Muslim* (Jilid IV; Beirut: Daurul Kitab ‘Ilmiyah, 1991), h. 204.

baik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, yakni mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar secara profesional.

Dalam kenyataannya seorang guru, menyadari dan mengetahui terhadap perbuatan yang baik dan buruk, tetapi terkadang ia lebih cenderung memilih perbuatan yang buruk. Karena itu, sebagai supervisor perlu menyadari bahwa mencari kesalahan orang lain sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi. Perbuatan ini akan menimbulkan akibat bahwa baik guru maupun supervisor akan merasa tidak puas. Lalu dimana peranan supervisi sebagai korektif. Jawabannya, tidak berarti supervisi korektif itu tidak diperlukan, tetapi bagi supervisor adalah bagaimana setiap persoalan dan kekurangan ditempatkan pada konteks proses pendidikan dan dalam rencana supervisi.

Ada beberapa kesalahan yang dianggap kurang penting sehingga dilewati saja, atau hal yang sangat penting untuk perbaikan selanjutnya. Disamping itu, ada pula yang langsung diperbaiki secara serius. Singkatnya, bila kesalahan itu nampaknya sangat penting maka supervisor berkewajiban membantu guru-guru agar selanjutnya guru-guru dapat menyusun rencana dan tata kerja yang konstruktif menuju ke pertumbuhan jabatan yang lebih baik.

Tidak ada guru yang tidak mempunyai kesalahan, dan dari kesalahan-kesalahan inilah mereka dapat memperbaiki diri dan memperoleh kecakapan dan kesanggupan. Guru-guru lebih senang dan lebih giat bekerja dalam situasi perkembangan yang sehat daripada mereka menderita kelumpuhan pedagogis. Supervisor yang bijaksana, bilamana ia mau mencoba mengajak guru-guru untuk mengarahkan pandangan

mereka kepada mengajar yang lebih baik, dan membawa mereka bertumbuh dengan melalui kompetisi yang wajar.

Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan sendiri. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Selain kepala sekolah, tugas supervisi lainnya dilaksanakan oleh pengawas pendidikan. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditandaskan pada Pasal 55 ayat 1, Pengawasan satuan Pendidikan

memiliki peran dan tugas untuk Pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan yang harus dilakukan secara teratur dan kesinambungan. Lebih lanjut pada Pasal 57 ditegaskan, bahwa tugas supervisi meliputi: Supervisi akademik dan manajerial terhadap keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Menurut Briggs sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian: bahwa terdapat empat jenis supervisi dilihat dari sikap kerja seorang supervisor yakni ; “supervisi yang bersifat korektif; supervisi yang bersifat preventif; supervisi yang bersifat konstruktif; dan supervisi yang bersifat kreatif”. Keempat jenis supervisi ini, dapat mendorong setiap supervisor untuk merubah sikap dalam proses supervisi yang dijalankannya.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan akademik dan nonakademik untuk diangkat menjadi pengawas sekolah. Standar kompetensi memuat seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi

⁴Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 32.

supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial.

Mengacu kepada peraturan diatas bahwa tugas seorang pengawas sekolah sangatlah berat dan penuh tantangan yang dihadapi di sekolah, bagaimana kalau seorang pengawas tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya? dan tidak memiliki kompetensi? kira-kira apa yang terjadi disekolah?

Secara nyata pemerintah, daam hal ini, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab mengurus pendidikan tidak dapat mengukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan serta masalah yang terjadi di sekolah, namun disatu sisi umumnya Dinas Pendidikan juga kurang memperhatikan pengawas sekolah dan kurang memfasilitasi keberadaan pengawas sekolah, bagaimana agar pengawas sekolah tampil sebagai pengawas yang tangguh dan sangat diidolakan serta dirindukan sekolah baik guru maupun kepala sekolah. Tentu perhatian yang perlu diberikan pemerintah kabupaten/kota maupun dinas Pendidikan adalah perekrutan pengawas sekolah yang memadai kepada aturan yang syarat yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat dipahami bahwa tujuan supervisi pendidikan di sekolah dasar adalah untuk peningkatan profesionalisme guru, sehingga mereka terampil dan memiliki rasa tanggungjawab dalam upaya pengembangan pembelajaran di sekolah.

Dari itulah maka penulis kemudian merasa tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang bagaimana upaya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru melalui kegiatan supervisi di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana gambaran keterampilan dasar mengajar guru PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu?
2. Hambatan apa saja yang dialami oleh pengawas pendidikan di dalam pelaksanaan kegiatan supervisi pembelajaran di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengawas pendidikan melalui kegiatan supervise pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah memahami apa yang dimaksud dengan judul, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah: *Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI Melalui Kegiatan Supervisi Pembelajaran di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu*. Untuk lebih jelas maksud dari judul skripsi ini, maka berikut dikemukakan definisi operasional.

1. Keterampilan dasar mengajar guru adalah kemampuan dan keterampilan dasar yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh guru baik secara teoritik maupun dalam praktiknya.

2. Supervisi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan dalam memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas.

3. Pengawas yang dimaksud dalam uraian di atas, adalah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan fungsi pengawasan mutu pendidikan dan memberikan bantuan kepada para guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai guru.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran keterampilan dasar mengajar guru di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh pendidik di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengawas pendidikan melalui kegiatan supervise dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru PAI di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat digolongkan kepada dua kategori:

1. Manfaat Praktis, menjadi pedoman guru dan bahan bacaan bagi guru khususnya untuk lebih memahami urgensi pelaksanaan supervisi pendidikan dalam

Meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru PAI di SDN 269 Salugalote Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Akademik, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang membahas tentang kegiatan supervise telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya adalah tulisan Nurwati tahun 2010 yang berjudul *Peranan Supervisi Pendidikan Terhadap Mutu Kinerja Guru pada SDN No. 431 Walena Kabupaten Luwu*.¹

Dalam penelitian tersebut Nurwati menggunakan desain penelitian deksriptif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik analise desriptif analitis. Untuk Untuk pendekatan, Nurwati menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis. Dibagian hasil penelitian, Nurwati menyimpulkan bahwa peranan supervisi pendidikan dapat dibagi menjadi dua yakni fungsi dan tugas supervisor adalah melakukan supervisi administrasi dan supervisi pembelajaran. Kedua fungsi ini harus diikuti oleh para guru dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas guru. Penelitian Nurwati juga mengidentifikasi beebraapa kendala, yaitu: 1) Kendala dalam hal kemampuan guru (kompetensi guru), 2) kurangnya sarana dan prasaraa belajar, 3) faktor motivasi guru. Ketiga, upaya yang dilakukan guru adalah dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar kependidikan, workshop pembelajaran, terkhusus lagi guru harus meningkatkan

¹Nurwati, “*Peranan Supervisi Pendidikan Terhadap Mutu Kinerja Guru pada Dasar SDN No. 431 Walena Kabupaten Luu*” Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. v., td.

kompetensi dalam bidang pembelajaran meliputi keterampilan dasar mengajar, melakukan variasi metode pembelajaran serta kemampuan pengelolaan kelas. Nampaknya Nurwati lebih berfokus pada pelaksanaan tugas supervise dalam mengelola kegiatan kelas.

Peneliti lain adalah yang dilakukan oleh Miharni pada tahun 2009. Miharni mengambil Judul: *Urgensi Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Guru Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran di SDN No. 097 Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*.²

Penelitian Miharni terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru. Hasil penelitian Miharni menyimpulkan bahwa urgensi kegiatan belajar mengajar bagi guru di SDN No. 097 Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara meliputi: (1) pembuatan rencana pembelajaran, menyiapkan administrasi pembelajaran, mendalami materi, menerapkan keterampilan dasar mengajar, menentukan media dan metodologi pembelajaran, 2) faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran di SDN No. 097 Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara antara lain yakni minat dan motivasi belajar siswa, sikap malas siswa, serta lingkungan belajar siswa yang tidak mendukung, dan 3) penerapan keterampilan dasar mengajar guru dalam proses pembelajaran di SDN No. 097 Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara antara lain keterampilan membuka dan menutup

²Miharni, "*Urgensi Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Guru Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran di SDN No. 097 Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*", Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. v., td.

pelajaran, keterampilan menjelaskan materi pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi pembelajaran, serta keterampilan menggunakan media pembelajaran.

Dalam penelitian kali ini, peneliti sedikit berbeda dalam hal focus penelitian, dimana didalam penelitian ini, lebih banyak menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan supervise oleh pengawas pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

B. Pengertian Supervisi Pendidikan

Istilah supervisi pendidikan, terdiri ada dua terma, yakni “supervisi” dan “pendidikan”. Kedua terma ini, memiliki pengertian tersendiri namun keduanya berkaitan erat. Dengan demikian, pengertian supervisi pendidikan akan dapat dirumuskan setelah mengetahui batasan dari masing-masing kedua terma tersebut. Untuk maksud tersebut, maka lebih awal penulis mengemukakan pengertian terma supervisi dan terma pendidikan secara terpisah.

Kata supervisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “pengawasan utama; pengontrolan tertinggi.”³ Kemudian pengertian supervisi menurut beberapa pakar pendidikan, ditemukan batasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1107.

Dalam proses pendidikan, atau dalam usaha pengajaran tentu ada yang bertindak sebagai pengajar yang lazimnya disebut dengan guru. Sebagai seorang guru, maka ia harus mampu membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Untuk sampai ke tujuan ini, maka tentu saja seorang guru harus memiliki program yang berencana dalam upaya memperbaiki pengajarannya, dan inilah yang dimaksud dengan supervisi pendidikan. Jadi, pekerjaan memberi bantuan itu sendiri disebut dengan supervisi, dan cara-cara membantu memperbaiki situasi belajar mengajar disebut teknik supervisi.

Semua guru tetap pada statusnya sebagai tenaga pengajar, tetapi bila pada suatu saat ia berfungsi membantu guru-guru lainnya dalam memecahkan persoalan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka pada saat itu juga, ia berfungsi sebagai supervisor. Demikian juga bagi kepala sekolah yang setiap hari langsung berhadapan dengan guru-guru, juga berfungsi sebagai supervisor.

C. Jenis Supervisi

Menurut Briggs sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian, bahwa terdapat empat jenis supervisi dilihat dari sikap kerja seorang supervisor yakni: “supervisi yang bersifat korektif; supervisi yang bersifat preventif; supervisi yang bersifat konstruktif; dan supervisi yang bersifat kreatif.” Keempat jenis supervisi ini, dapat mendorong setiap supervisor untuk merubah sikap dalam proses supervisi yang dijalankannya.⁴

⁴Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 2005), h. 32.

a. Supervisi yang bersifat korektif

Korektif yang dimaksud di sini, adalah memperbaiki atau membetulkan kesalahan. Sesuatu kesalahan harus diartikan penemuan suatu usaha ke arah perbaikan dalam keseluruhan usaha. Bertolak dari rumusan ini, maka jelaslah bahwa pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya mencari kesalahan adalah suatu usaha yang tidak berhasil.⁵

Dalam kenyataannya seorang guru, menyadari dan mengetahui terhadap perbuatan yang baik dan buruk, tetapi terkadang ia lebih cenderung memilih perbuatan yang buruk. Karena itu, sebagai supervisor perlu menyadari bahwa mencari kesalahan orang lain sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi. Perbuatan ini akan menimbulkan akibat bahwa baik guru maupun supervisor akan merasa tidak puas. Lalu dimana peranan supervisi sebagai korektif. Jawabannya, tidak berarti supervisi korektif itu tidak diperlukan, tetapi bagi supervisor adalah bagaimana setiap persoalan dan kekurangan ditempatkan pada konteks proses pendidikan dan dalam rencana supervisi.

Ada beberapa kesalahan yang dianggap kurang penting sehingga dilewati saja, atau hal yang sangat penting untuk perbaikan selanjutnya. Disamping itu, ada pula yang langsung diperbaiki secara serius. Singkatnya, bila kesalahan itu nampaknya sangat penting maka supervisor berkewajiban membantu guru-guru agar selanjutnya

⁵*Ibid.*, h. 33

guru-guru dapat menyusun rencana dan tata kerja yang konstruktif menuju ke pertumbuhan jabatan yang lebih baik.

a. Supervisi yang bersifat preventif

Preventif yang dimaksud di sini adalah mencegah kesulitan yang dihadapi, dan berusaha memupuk kepercayaan pada diri sendiri, untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih memuaskan.

Dengan pengalaman di kelas dan observasi terhadap pekerjaan guru, maka supervisor dapat mengemukakan kesulitan-kesulitan tertentu yang pernah dihadapi guru-guru. Sebab-sebab kesulitan itu mungkin karena kelemahan guru atau faktor-faktor yang mempengaruhi di mana mereka berada, atau dalam cara kerja yang sukar diatasi. Dalam keadaan seperti ini, supervisor bertugas untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh guru pada masa depan. Gunanya untuk memperkecil sedapat mungkin efek-efek yang mungkin terjadi dan sekaligus menolong guru mempersiapkan diri bila mereka menghadapi kesulitan.

Beberapa usaha positif yang dapat diberikan kepada guru-guru untuk menambah pengalaman sekaligus mencegah kemungkinan kesalahan, antara lain, yakni ;

- 1) Menceritakan guru yang menemukan pengalaman yang berhasil,
- 2) Membaca brosur-brosur yang berisi bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan di beberapa sekolah,

3) Melalui diskusi-diskusi yang wajar tentang kesulitan yang dihadapi dan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya.

Dengan usaha yang dilakukan seperti yang disebutkan di atas, maka akan membawa ke arah keberhasilan. Karena itu, supervisor wajib menolong seorang guru untuk menjaga kesetiaan dalam dirinya sendiri, keberanian susila, kemampuan untuk bertumbuh sebab guru patut merasa bahwa supervisornya telah melihat hasilnya dan percaya pada guru-guru tersebut sanggup melanjutkan tugas secara baik. Dengan demikian, mereka merasa siap untuk menghadapi situasi baru dan optimis melihat masa depan berdasarkan tugas yang diterimanya dan lebih memberi harapan di dalam pertumbuhannya.

b. Supervisi yang bersifat konstruktif

Konstruktif yang dimaksud di sini adalah bersifat membina, mem-bangun, dan atau memperbaiki. Supervisi, bukanlah suatu penemuan kesalahan, juga bukan hanya usaha perbaikan kesalahan, tetapi supervisi diarahkan kepada tugas-tugas yang bersifat konstruktif. Supervisi yang bersifat konstruktif, pada hakikatnya erat sekali hubungannya dengan pengertian pendidikan.

Baik supervisor maupun guru-guru wajib memandang masa depan lebih banyak dari masa lampau. Prosedur yang sehat ialah mengembangkan pertumbuhan lebih banyak daripada memindahkan kesalahan, karena itu konstruktif supervisor lebih baik menggantikan praktek-praktek mencari kesalahan yang tidak berguna bagi usaha-usaha membangun yang lebih baik.

Tidak ada guru yang tidak mempunyai kesalahan, dan dari kesalahan-kesalahan inilah mereka dapat memperbaiki diri dan memperoleh kecakapan dan kesanggupan. Guru-guru lebih senang dan lebih giat bekerja dalam situasi perkembangan yang sehat daripada mereka menderita kelumpuhan pedagogis. Supervisor yang bijaksana, bilamana ia mau mencoba mengajak guru-guru untuk mengarahkan pandangan mereka kepada mengajar yang lebih baik, dan membawa mereka bertumbuh dengan melalui kompetisi yang wajar.

c. Supervisi yang bersifat kreatif

Kreatif yang dimaksud di sini adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan dengan cerdas secara bebas. Perbedaan antara supervisi yang kreatif dengan supervisi yang konstruktif hanya terletak dalam aksentuasinya, yaitu kebebasan yang lebih besar. Kebebasan menghasilkan suatu ide. Jadi, dalam supervisi kreatif lebih ditekankan pada kebebasan agar guru-guru dengan kemampuan berpikirnya dapat mencapai hasil dengan efektif.

Dalam hubungan dengan kebebasan ini, maka dapat dipahami bahwa tujuan utama dari semua supervisi dalam kelas ialah memberi kebebasan kepada guru-guru, kebebasan terhadap prosedur-prosedur yang pasti, perintah-perintah. Ringkasnya, supervisi yang bersifat kreatif adalah memberi kebebasan kepada guru-guru, tetapi tentu saja dalam batas-batas keterikatan untuk mengembangkan daya kreasi dan daya karya, sehingga peranan supervisi adalah memberi rangsangan untuk menimbulkan daya kreatif guru-guru.

Dengan mengetahui sikap supervisor dan peran-peran penting yang dimainkannya, maka dapat dirumuskan secara terinci bahwa supervisor memiliki peran sebagai “koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, dan evaluator.”⁶

Sebagai koordinator, supervisor dapat mengkoordinasi program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda di antara guru-guru.

Sebagai konsultan, supervisor dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok. Misalnya, kesulitan dalam mengatasi anak yang sulit belajar, yang menyebabkan guru sendiri sulit mengatasi dalam tatap muka di kelas.

Sebagai pemimpin kelompok, supervisor dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Disisi lain, sebagai pemimpin kelompok supervisor dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok, dan bekerja melalui kelompok.

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Supervisor juga dapat belajar menatap dirinya sendiri, ide (cita-cita) dirinya, yaitu konsep dirinya. Misalnya, diakhir semester ia dapat mengadakan evaluasi diri sendiri dengan memperoleh umpan balik dari setiap peserta didik yang dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan dirinya.

⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 25.

Semua peran-peran yang dimainkan oleh supervisor di atas, sungguh sangat mempengaruhi perkembangan pembelajaran di sekolah. Untuk lebih memantapkan peranan supervisi tersebut dan kaitannya dengan perkembangan pembelajaran di sekolah, maka tentu saja yang harus diubah adalah unjuk kerja para pembina pendidikan (*supervisor*) yang memakai pola lama, yaitu mencari-cari kesalahan dan kebiasaan memberi pengarahan. Dalam iklim demokratis, harus ada reformasi unjuk kerja para pembina pendidikan.

Dapat ditegaskan bahwa peranan supervisi pendidikan ialah membantu, memberi *suport* dan mengikutsertakan, bukan mengarahkan terus menerus. Kalau terus menerus mengarahkan, selain tidak demokratis, juga tidak memberi kesempatan untuk guru-guru belajar berdiri sendiri dalam arti otonom secara profesional. Karena itu, bilamana peran supervisi pendidikan terealisasi dengan baik, maka proses pembelajaran di sekolah di bawah bimbingan guru akan mengalami peningkatan.

Agar supaya supervisor dapat membimbing guru dengan baik, perlu kiranya para pengawas memahami kompetensi yang harus dikuasai sebagai guru profesional. Dalam kaitannya dengan guru seorang manajer, maka bagaimanapun juga guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan bidang dan profesinya. Sebagai pekerjaan “professional”, tentu saja guru harus memiliki sejumlah kompetensi yang bisa dijadikan acuan penilaian baik di dalam kelas pembelajaran maupun diluar kelas.

Menurut Charles E. Johnson, seperti dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa kompetensi adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai

dengan kondisi yang diharapkan.⁷ Sebagai suatu profesi, guru dituntut memiliki beberapa kompetensi antara lain; kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Selain itu pula, guru diwajibkan memiliki dedikasi seagai seorang pendidik dengan karakter yang baik.

D. Teknik Supervisi

Teknik adalah suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat. Menurut Hariwung Seorang supervisor harus memilih teknik-teknik khusus yang serasi.⁸

Teknik sebagai suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat; teknik dipakai menyelesaikan tugas yang dikerjakan sesuai rencana, spesifikasi atau tujuan yang dikaitkan dengan teknik yang bersangkutan. Suatu teknik mungkin sederhana, misalnya menggunakan "mesin mimeograf" untuk menggandakan pengumuman atau laporan yang dikirimkan kepada guru-guru; atau teknik dapat lebih rumit, misalnya membantu mengevaluasi pekerjaan mereka. Menurut Syaiful Sagala, supervisi pendidikan dimaksudkan adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan berkualitas.⁹

Jadi teknik supervisi adalah cara-cara khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan tertentu. Teknik supervisi

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2008), h. 18.

⁸ Hariwung, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 1989), h. 48.

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 210.

adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhir dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Teknik supervisi dapat dibagi atas dua sifat (a) Individual dan (b) Kelompok. Teknik Individual adalah teknik yang dilaksanakan oleh seorang guru oleh dirinya sendiri, sedangkan kelompok adalah dilakukan oleh beberapa orang atau bersama. Teknik individual terdiri atas:

- a) Kunjungan kelas,
- b) Observasi kelas,
- c) Percakapan pribadi,
- d) Inter visitasi,
- e) Penyeleksi berbagai sumber materi untuk belajar, dan
- f) Menilai diri sendiri.

Teknik kelompok terdiri atas:

- a) Pertemuan orientasi bagi guru baru,
- b) Panitia Penyelenggara,
- c) Rapat Guru,
- d) Tukar menukar pengalaman,
- e) Lokakarya,
- f) Diskusi panel,
- g) Seminar, Simposium,
- h) Demonstrasi mengajar.
- I) Perpustakaan jabatan,

- j) Buletin supervisi,
- k) Membaca langsung,
- l) Organisasi profesi,
- m) perjalanan sekolah.

E. Pendekatan Supervisi

Sudjana membagi pendekatan supervisi menjadi dua, yaitu: pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*).¹⁰ Pendekatan pertama dapat disebut dengan pendekatan tatap muka dan kedua pendekatan menggunakan perantara, seperti melalui surat menyurat, media masa, media elektronik, radio, kaset, internet dan yang sejenis. Sementara dikenal juga pendekatan kolaboratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan kedua pendekatan itu.

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Sahertian¹¹ mengemukakan beberapa pendekatan supervisor berikut.

a. Pendekatan langsung

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku

¹⁰Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*. (Bandung: Falah Pruduction, 2004), h. 78.

¹¹Sahertian, A. Piet. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h.

supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologis behavioristik. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena, guru memiliki kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi lebih baik. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut ini.

- 1) Menjelaskan,
- 2) Menyajikan,
- 3) Mengarahkan,
- 4) Memberi contoh,
- 5) Menerapkan tolok ukur, dan
- 6) Menguatkan.

b. Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan tidak langsung (*non-direktif*) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologis humanistik.

Psikologi humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalahnya. Supervisor mencoba mendengarkan, dan memahami apa yang dialami. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah 1) Mendengarkan, 2) Memberi penguatan, 3) Menjelaskan, 4) Menyajikan, dan 5) Memecahkan masalah.

c. Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi suatu cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah perpaduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu.

Dengan demikian, pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah; dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah 1) Menyajikan, 2) Menjelaskan, 3) Mendengarkan, 4) Memecahkan masalah, 5) Negosiasi

Ketiga macam pendekatan itu dilakukan dengan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai yaitu 1) Percakapan awal (pre-conference), 2) Observasi

3) Analisis/interpretasi, 4) Percakapan akhir(pasconference), 5) Analisis akhir, 6) Diskusi.

F. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan ditampilkan melalui unjuk kerja.

Menurut asal katanya, “*competency*” berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi juga diartikan “... *the state of being legally competent or qualified*”, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Arti kompetensi guru adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”, artinya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.¹²

Menteri Pendidikan Nasional melalui keputusannya nomor 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sehingga kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 229

Menurut Depdiknas, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lainnya, kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan kinerja yang dibutuhkan lapangan.¹³ Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 serta peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi Kompetensi Personal, Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Professional, dan Kompetensi Sosial.

G. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Menurut Sudjana, seperti dikutip oleh Siti Kursini, bahwa tugas dan tanggung jawab guru dapat digolongkan menjadi lima yakni: 1) tanggung jawab dalam pengajaran, 2) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, 3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, 4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, 5) tanggung jawab dalam membina hubungan baik dengan masyarakat.¹⁴

¹³ Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Didasmen - Direktorat Tenaga Kependidikan, 2004), h. 3-4.

¹⁴Hj. Siti Kursini, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL-1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), h. 5.

Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi sangat dituntut bagi guru agar supaya mereka menguasai aplikasi keterampilan dasar mengajar di sekolahnya.

Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses belajar mengajar oleh guru adalah menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud kepada perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, nampak bahwa titik tekan peranan guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar.

Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam memsiswai bahan tertentu bagai pengembangan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dalam masyarakat. Sementara itu, sebagai pemimpin belajar, guru harus menentukan sejak awal hal yang akan dicapai melalui arah atau cara tertentu sesuai dengan kemampuan siswa.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menciptakan kondisi belajar atau sistem lingkungan belajar dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Fasilitas ini dapat berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), selanjutnya lingkungan dan suasana belajar (*brainwave*) seperti ruang kelas dengan segala fasilitas kelengkapannya. Sedangkan media itu sendiri dapat berupa bahan cetak

maupun non cetak, alat elektronik, buku, bagan, gambar, papan tulis, peta atau alat pelajaran lainnya.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa gurulah yang bertanggung jawab dituntut untuk memiliki kompetensi kewenangan profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup: a) menguasai bidang studi yang diajarkan, (b) memahami diri siswa, (c) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, d) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan studinya, dan e) menghargai profesinya.¹⁵

Menurut Hj. Siti Kursini dkk, ada beberapa keterampilan dasar mengajar (KDM) yang harus dikuasai oleh guru sebagai bagian dari tugas profesionalisme guru baik sebagai pendidik, pengajar, manajer maupun sebagai pengelola pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar (KDM) bagi guru terdiri atas beberapa keterampilan antara lain:

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah upaya guru dalam memberikan pengantar, pengarahan mengenai materi yang akan dikuasai siswa sehingga siswa siap secara mental dan tertarik mengikutinya. Keterampilan ini sangat penting dalam

¹⁵ *Ibid.*

membantu siswa menemukan konsep, prinsip, dalil, hokum, atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dikuasai.¹⁶

Dalam membuka pelajaran seorang guru sebaiknya berusaha untuk:

a. Menarik perhatian siswa

Dalam menarik perhatian guru banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru antara lain mengabsen kehadiran siswa, menanyakan kesiapan belajar dengan cara menanyakan apa saja yang telah mereka siswai, memberikan dan menjelaskan informasi tambahan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, bahkan kalau perlu guru membuka pelajaran dengan cerita-cerita dan humor yang memotivasi siswa untuk belajar.

b. Memotivasi siswa

Dalam memotivasi siswa, guru dapat melakukan beberapa hal. Untuk membangkitkan motivasi siswa sebaiknya guru menjelaskan manfaat dan kegunaan materi pembelajaran bagi siswa. Dengan memahami manfaat dan kegunaan materi tersebut, siswa akan tertarik dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu, untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru dapat memberikan stimulus dan perangsang dengan cara memberikan hadiah-hadiah kecil atau pujian-pujian. Dalam hal ini, sebaiknya guru mengetahui kecendrungan-kecendrungan, minat, kebiasaan serta hoby siswa.

¹⁶*Ibid.*, h. 43.

c. Memberikan acuan

Dalam memberikan acuan, guru hendaknya menjelaskan struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang akan dicapai. Sebaiknya guru menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan indikator hasil belajar yang akan dicapai. Hal ini juga berguna bagi diri siswa untuk memacu diri mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Mengaitkan topik pembelajaran

Sebaiknya guru berusaha mengaitkan topik pembelajaran dengan topik baru atau guru juga dapat melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran baru dengan materi pelajaran yang telah dikuasai.

e. Menanggapi situasi kelas¹⁷

Tugas lain seorang guru adalah tanggap dengan situasi kelas. Seorang guru harus mampu mempertahankan situasi kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Guru dapat mencegah setiap tindakan dan perilaku siswa yang dapat merusak situasi dan kondisi kelas yang sudah baik. Oleh karena itu, guru hendaknya berupaya menemukan trik dan cara agar siswa dengan senang hati menjaga kondisi kelas yang dinamis, tenang dan menyenangkan bagi siswa dalam belajar.

Dalam membuka pelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) menerapkan prinsip bermakna, 2) memberikan motivasi dengan cara guru

¹⁷*Ibid.*

tampil bersemangat dan menampilkan sikap antusiasme, menimbulkan rasa ingin tahu, 3) menunjukkan kaitan materi pembelajaran.

2. Keterampilan menutup pelajaran

Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pembelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh mengenai pokok materi dan hasil belajar yang telah di sesuaikan.¹⁸ Sementara itu, dalam menutup pelajaran tidaklah berarti sekedar membaca doa, akan tetapi lebih dari itu. Ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menutup pelajaran yaitu: *pertama*, merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran, *kedua*, memberikan dorongan psikologis atau social kepada siswa, *ketiga*, memberi topik atau petunjuk mengenai pelajaran berikutnya, *keempat*, mengadakan evaluasi mengenai materi pelajaran yang baru selesai.¹⁹

Dalam menutup pelajaran guru hendaknya meninjau kembali materi pelajaran yang sudah diberikan dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. Selain itu, guru juga bisa mengevaluasi pembelajaran.²⁰ Menurut penelitian yang ada, kemajuan hasil belajar siswa meningkat paling besar jika pada akhir pelajaran seorang guru memberikan ringkasan pokok-pokok materi yang telah dikuasai.

¹⁸*Ibid.*, h. 44.

¹⁹*Ibid.*, h. 45.

²⁰*Ibid.*, h. 59.

Menutup pembelajaran bukan hanya diberikan pada setiap akhir pelajaran, akan tetapi juga dilaksanakan pada setiap penggal atau pokok bahasan selama satu pelajaran.²¹

Ada beberapa hal yang harus dijelaskan oleh guru pada saat menutup pembelajaran yakni

a. Meninjau kembali inti pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru dengan cara menanyakan kembali kepada siswa apakah mereka sudah menguasai atau belum inti atau pokok materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat melakukannya dengan cara:

1) Merangkum inti pembelajaran

Merangkum inti pembelajaran maksudnya adalah meninjau kembali pelajaran yang telah diberikan dengan cara meminta siswa untuk membuat rangkuman baik secara lisan maupun secara tertulis. Rangkuman tersebut dapat dilakukan dengan cara individu maupun dengan cara kelompok.

2) Membuat ringkasan

Membuat ringkasan adalah kegiatan dimana seorang seseorang menulis pokok materi secara ringkas yang telah dikuasai. Dalam meringkas, seorang guru dapat saja bekerja sama dengan siswa mereka untuk meringkas pokok pembelajaran. Sebaiknya, pokok pembelajaran ditulis dipapan tulis secara skematis atau dengan cara menuliskan kata-kata kunci agar supaya siswa memperoleh dukungan visual.

²¹*Ibid.*, h. 45.

b. Mengevaluasi

Untuk dapat memperoleh wawasan yang utuh mengenai suatu pelajaran yang sudah diajarkan, seorang guru dapat melakukan hal sebagai berikut yakni meminta siswa untuk melakukan sebagai berikut:

1) Meminta kepada siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dengan cara menyuruh siswa untuk mengungkapkan kembali pokok materi yang telah dikuasai baik dengan cara membaca atau dengan cara menjelaskan secara lisan.

2) Menyuruh siswa mengaplikasikan ide baru pada situasi lain dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal dengan menggunakan cara yang sudah dikuasai pada soal yang lain.

3) Mengekspresikan pendapat lain dengan cara siswa disuruh untuk memberikan komentar mereka mengenai suatu pendapat baik yang berasal dari teman mereka maupun pendapat dari seorang guru.

4) Memberikan soal tertulis atau lisan kepada siswa. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah selesai proses belajar mengajar. Guru dapat bertanya langsung mengenai pokok materi yang telah dijelaskan.

c. Memberikan dorongan psikologis dan sosial

Hal yang tidak boleh dilupakan dalam interaksi belajar mengajar bahwa hubungan guru didalam kelas adalah hubungan manusiawi yang edukatif. Oleh

karena itu, guru hendaknya menghargai dan memberikan dorongan psikologis dan sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.²²

3. Keterampilan Menjelaskan

Kegiatan menjelaskan ini adalah aktifitas mengajar yang dilakukan oleh guru dengan cara menjelaskan materi pembelajaran secara lisan.²³ Untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berkaitan dengan hubungan antar konsep, guru perlu menjelaskan secara runtut dan runut. Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dari penejelasan adalah pemahaman bukan ingatan. Melalui penjelasan siswa dapat memahami hubungan sebab akibat, memahami prosedur, memahami prinsip atau membuat analogi.

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penjelasan yaitu dengan cara menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk informasi, menerangkan, menjelaskan, memberi motivasi, mengajukan pendapat pribadi, atau memberikan penekanan-penekanan pada aspek yang penting.²⁴

4. Keterampilan Memberikan Pertanyaan

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban balikan dari orang lain.²⁵ Dalam proses belajar mengajar

²²*Ibid.*, h. 58-61.

²³*Ibid.*, h. 64.

²⁴*Ibid.*, h. 67-68.

²⁵*Ibid.*, h. 83.

(PBM), aktifitas bertanya memegang peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik akan dapat memberikan pengaruh sebagai berikut:

- a. Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan,
- c. Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sebenarnya adalah bertanya,
- d. Menuntun proses berpikir murid sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid agar dapat menentukan jawaban yang baik.²⁶

Ada beberapa aspek teknik keterampilan memberikan pertanyaan. Guru hendaknya memberikan pertanyaan yang baik dan dapat merangsang pengetahuan siswa agar berkembang dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pertanyaan yaitu:

- a. Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Sedapat mungkin pertanyaan yang diajukan kepada murid harus jelas serta nampak benar kaitan antar jalan pikiran yang satu dengan lainnya. Seorang guru harus menghindari kata-kata yang tidak perlu dalam menyajikan pertanyaan seperti kata-kata *eh*, *ehem*, *emm*, dan semacanya pada saat bertanya.

²⁶*Ibid.*, h. 83-84.

b. Teknik penguatan

Pemakaian yang tepat dari penguatan ini dapat menimbulkan sikap positif bagi murid serta dapat meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar sehingga memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

c. Teknik menuntun

Pertanyaan menuntun dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban siswa. Pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

d. Teknik menggali

Pertanyaan yang bersifat menggali adalah jenis pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari murid guna mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga pertanyaan berikutnya lebih lanjut, jelas, akurat serta lebih beralasan.

e. Teknik Pemusatan

Teknik ini digunakan untuk memusatkan perhatian anak kepada guru dengan cara mengajukan pertanyaan yang ruang lingkupnya luas kemudian dilanjutkan kepada pertanyaan yang lebih luas.

f. Pindah gilir

Teknik pindah gilir ini digunakan untuk mengundang partisipasi anak. Oleh karena itu pertanyaan diajukan kepada seluruh kelas, kemudian memilih siswa tertentu kemudian dilanjutkan kepada siswa yang lain. Dalam menggunakan teknik,

disarankan kepada guru untuk menghindari penunjukan nama baik berdasarkan dengan absen maupun yang berhubungan dengan modul.

5. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian yang dilakukan dengan mendekati siswa dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan membina perilaku yang produktif. Penguatan dalam belajar adalah penghargaan yang diberikan guru kepada siswa karena mereka menunjukkan perilaku positif misalnya berprestasi dalam pembelajarannya.

Ada beberapa tujuan dalam memberikan penguatan antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar,
- b. Untuk membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa,
- c. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.²⁷

Selain tersebut di atas, ada beberapa hal yang penting untuk diaplikasikan dalam memberikan penguatan. Komponen ini merupakan prinsip-prinsip pokok dalam memberikan penguatan yakni 1) memberikan penguatan verbal seperti: *bagus, ya tepat, lanjutkan, bagus sekali* dan sebagainya, 2) penguatan berupa mimik gerak dan gerakan badan, 3) penguatan dengan cara mendekati anak, 4) penguatan dengan

²⁷*Ibid*, h, 99.

sentuhan, 5) penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, 6) penguatan berupa simbol ataupun benda.²⁸

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah; kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

a. Keterampilan menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang optimal

- 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara; memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
- 2) Memberi petunjuk yang jelas.
- 3) Memberi teguran secara bijaksana.
- 4) Memberi penguatan ketika diperlukan.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal

- 1) Modifikasi perilaku yaitu mengajarkan perilaku yang baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik dengan penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
- 2) Pengelolaan kelompok dengan cara; peningkatan kerja sama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang

²⁸*Ibid.*, h. 102-104.

timbul. 3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, misalnya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, dan menghilangkan ketegangan dengan humor.

7. Keterampilan menggunakan variasi

Keterampilan menggunakan variasi adalah salah satu keterampilan yang diterapkan guru dengan cara mengubah cara mengajar, menggunakan media pembelajaran, dan mengubah pola interaksi agar supaya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dapat diciptakan.

Tujuan diterapkannya keterampilan menggunakan variasi sebagai berikut:

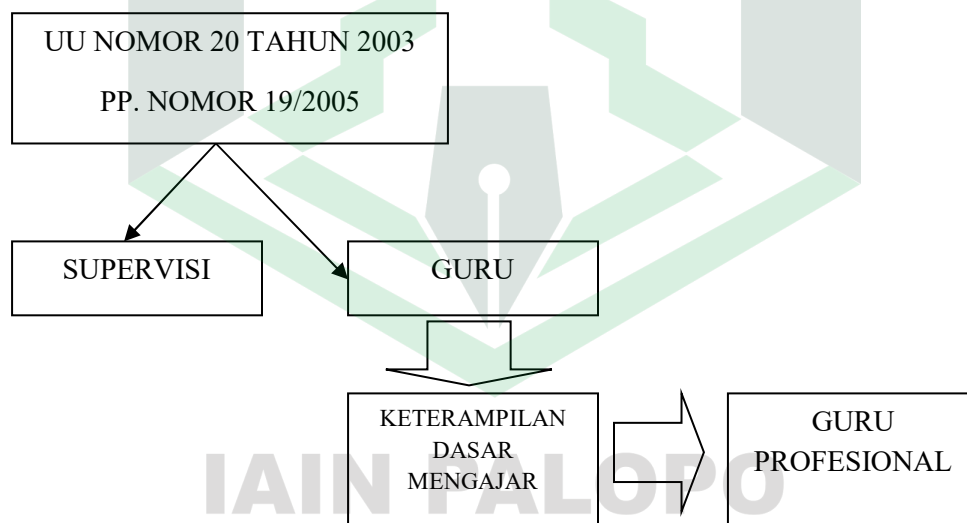
- a. Menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibicarakan. Sering kali terjadi dalam proses pembelajaran siswa mengalami kejenuhan dan rasa bosan baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar.
- b. Menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Secara fisik siswa akan mengalami kelelahan mental dan keletihan.
- c. Membangkitkan motivasi belajar selama dalam proses pembelajaran. Hal ini mutlak dilakukan guru selama dalam proses pembelajaran.
- d. Mengatasi situasi kejenuhan dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan. Kejenuhan bisa jadi disebabkan karena faktor fisik seperti kurang sehat, mengantuk, pendengaran kurang jelas dan sebagainya.
- e. Memberikan kemungkinan pemberian layanan yang bersifat individual. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena salah satu prinsip pembelajaran adalah

prinsip individualitas dimana seseorang harus dilihat sebagai individu yang berdiri sendiri dan mempunyai bakat, kecenderungan, minat yang berbeda dari orang lain.²⁹

Dalam variasi mengajar guru ada beberapa hal penting untuk disebutkan bahwa variasi mengajar guru mencakup variasi suara guru, variasi mimik dan gestural, perubahan posisi dan tempat duduk, sekali-kali melakukan kesenyapan (diam sejenak), serta pemusatan perhatian.³⁰

H. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan memahami alur penelitian, maka berikut dikemukakan kerangka pikir dalam bentuk bagan kerangka pikir.



Gambar 1.1 Bagan kerangka pikir

²⁹*Ibid.*, h. 107-108.

³⁰*Ibid.*, h. 108-110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Administratif, adalah suatu pendekatan yang menekankan pada perlunya system yang rapih dan teratur dalam melakukan pencatatan dan pendokumentasian.
- b. Pendekatan psikologis; yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisa data peneltian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisa terhadap data atau fakta yang ada.
- c. Pendekatan paedagogik; yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk menkjai masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian adalah SDN 269 Salugalote Kab. Luwu. SDN 269 menjadi tempat penelitian, selain karena akses terhadap lokasi lebih terjangkau, juga karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang supervise pengawas pendidikan.

C. Informan/ Subyek Penelitian

Informan yang merupakan bagian penting dari penelitian skripsi ini, merupakan orang yang memberikan informasi dan data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan.

Informan di dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang ada di lokasi penelitian, seperti supervisor/pengawas pendidikan, guru, dan siswa itu sendiri.

D. Sumber Data

Data yang dihimpun di dalam penelitian ini berasal pada dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tersedia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada permasalahan penelitian, maka data yang dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.

c. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.

Setiap teknik pengumpulan data di atas didukung oleh beberapa instrumen yang disesuaikan dengan jenis teknik pengumpulan datanya. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti didalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaiknya satu instrumen dapat dipergunakan untuk berbagai macam metode.¹

Penelitian yang sifatnya kualitatif, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Alasan utama sehingga penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen, yaitu manusia mempunyai sifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku catatan hasil pengamatan dan alat tulis-menulis. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan daftar pertanyaan.

Penambahan alat (instrumen) untuk suatu penelitian dipengaruhi oleh jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan. Sedang jenis dan sifat data sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitian.² Adapun beberapa alat bantu yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 135.

²Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. II ; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 73.

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah alat yang digunakan berupa catatan daftar pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen yang dipergunakan atau dipersiapkan dalam penelitian untuk memperoleh data secara langsung (*face to face*) berupa daftar pertanyaan yang terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan dan model pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 269 Salugalote Kab. Luwu.

c. Daftar *Check List*

Daftar *check list* adalah pedoman yang akan dijadikan instrumen untuk memberi tanda atas beberapa dokumen yang dibutuhkan atau dokumen yang akan dimabil terkait penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang bersifat uraian dengan jalan menghubungkan data dan informasi yang diperoleh secara sistematis sehingga membentuk pengertian yang logis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul

diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 269 Salugalote Kab. Luwu

1. Sejarah Singkat SDN 269 Salugalote

Lembaga pendidikan ini bernama Sekolah Dasar Negeri (SDN) 269 Salugalote Kabupaten Luwu. Dari namanya dapat diketahui bahwa sekolah sudah berstatus negeri. Sekolah ini didirikan oleh masyarakat Desa Towandu pada tahun 1984.¹

Pada awalnya, SDN 269 Salugalote merupakan bangunan INPRES yang terdiri atas 3 ruangan kelas yang didirikan pada tahun 1984. Pada tahun berikutnya 1986, bantuan bangunan INPRES tahap ke II sebanyak 3 ruangan kelas ditambah 1 ruang kantor. Dengan berdirinya sekolah tersebut, maka masyarakat Desa Towandu sudah mempunyai sekolah negeri dengan status INPRES yang kemudian menjadi kebanggaan masyarakat Desa Towandu.² Penelitian ini mengambil lokasi di SDN 269 Salugalote yang wilayah sekolah ini dengan jarak sekolah dari kecamatan berjarak 4 km, sedangkan jarak sekolah ke pusat ibukota kecamatan berjarak 11 km.

Keberadaan SDN 269 Salugalote sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya.³

¹Jumranah, Kepala SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

²Hj. Suharnati, Guru SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 10 November 2014.

³Jumranah, Kepala SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa terbebani atas perlunya pengadaan sekolah untuk di daerah ini.

Sehubungan dengan hal di atas, maka untuk lebih jelasnya tentang sejarah singkat berdirinya SDN 269 Salugalote didirikan pada tahun 1984 tepatnya di Desa Towandu Kabupaten Luwu.⁴

2. Keadaan Guru SDN 269 Salugalote

Keadaan guru di SDN 269 Salugalote relatif cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor.

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai

⁴Jumranah, Kepala SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

“pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Demikian pula halnya dengan guru-guru di SDN No. 269 Salugalote .

Tabel. 1
Data Guru SDN 269 Salugalote

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4	5
1.	Jumranah, S.Pd.	Pimpinan Sekolah	S1	Kepsek
2.	Kartini, S.Pd.	Kelas I	S1	Guru PNS
3.	Hj. Suharnati, S.Pd.	Kelas II	S1	Guru PNS
4.	Widya, A.Ma.	Kelas III	Diploma	Guru PNS
5.	Husain Halim, S.Pd.I	Kelas IV	S1	Guru PNS
6	Munirah, S.Pd.	Kelas V	S1	Guru PNS
7.	Rosmiati, S.Pd.	Kelas VI	S1	Guru PNS
8.	Syamsiana, S.Pd.I	Guru PAI	S1	Guru PNS
9.	Idris Ilyas, S.Pd.	Gur Penjas	S1	Guru PNS
10	Afdal Asmin, A.Ma.	Guru Mulo	Diploma	Guru PNS
11.	Hajar Jafar, S.Pd.I	Guru Honor	Sarjana	
12.	Syamsidar, A.Ma	Guru Honor	Diploma	
13.	Sitti Aisah,A.Ma	Guru Honor	Diploma	

Sumber : Dokumentasi SDN 269 Salugalote , 2013.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN 269 Salugalote sangat berpengalaman dibidangnya. Hal ini sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Karena dari segi keserjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya.

3. Keadaan Siswa SDN 269 Salugalote

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan itu siap pakai, di mana siswa tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu, siswa merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 269 Salugalote .

Dengan melihat jumlah siswa dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang hanya berjumlah 153 orang siswa yang terbagi kedalam 6 kelas. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif siswa SDN 269 Salugalote sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua diluar petani. Sebahagian mereka berasal

dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Data Siswa SDN 269 Salugalote Kab. Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	22	9	31
2	II	7	18	25
3.	III	10	11	21
4.	IV	8	16	24
5.	V	16	13	29
6.	VI	7	16	23
Jumlah		70	83	153

Sumber data : Papan potensi SDN 269 Salugalote Kab. Luwu, 2013

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SDN 269 Salugalote seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 3
Keadaan Mobilair SDN 269 Salugalote Kab.Luwu

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	8 Buah	Baik
2	Rak Buku	2 Buah	Baik
3	Meja Guru	16 Buah	Baik
4	Kursi Guru	16 Buah	Baik
5	Kursi Murid	160 Buah	Baik
6	Meja Murid	160 Buah	Baik
7	Papan Tulis	6 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Papan potensi SDN 269 Salugalote , 2013

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai. Oleh karena itu dengan tersedianya sarana yang cukup memadai dalam suatu sekolah sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pada proses pendidikan yang diinginkan.

B. *Gambaran Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI*

Seperti diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar guru merupakan keterampilan pokok yang wajib dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, keberadaan pengawas guru PAI menjadi sangat penting. Menurut Sardiana, bahwa:

Saya sebagai pengawas guru Pendidikan di SD Negeri 269 Salugalote berupaya untuk memberikan bimbingan dan arahan. Tugas saya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru untuk kemudian diberi sanksi, tetapi sebagai pengawas pendidikan, tugas saya adalah memberikan pembinaan kepada guru agar para guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya.⁵

Dari apa yang dikemukakan oleh Pengawas pendidikan tersebut, nampaknya menunjukkan bahwa pengawas pendidikan memahami tugas dan meninggalkan paradigma lama bahwa pengawas tugasnya adalah mencari kesalahan untuk diobati sanksi kepada guru. Lebih lanjut Sardiana mengemukakan tentang bidang-bidang yang sering menjadi sorotan dalam upaya perbaikan kinerja dan kualitas guru:

⁵Sardiana, Pengawas Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2014.

Pengalaman saya selama ini, bahwa sebagai pengawas sekolah di bidang Pendidikan Agama Islam, hal yang sering saya temukan dan banyak saya benahi adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyiapan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, serta pemilihan media yang sesuai.⁶

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan oleh pengawas pendidikan agama Islam tersebut, maka berikut penulis kemukakan deskripsi seputar keterampilan dasar mengajar guru yang menjadi tugas pengawas supervisi pendidikan.

1. Membuat rencana pembelajaran (*lesson plan*)

Merencanakan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pertama di laksanakan oleh guru sebagai bagian dari profesionalitas guru. Kegiatan merencanakan pembelajaran merupakan kegiatan paling awal yang harus disiapkan oleh guru, karena dalam kegiatan tersebut guru akan merancang beberapa unsur yang penting seperti menentukan tujuan pembelajaran, menentukan prestasi belajar yang harus dikuasai oleh siswa, menentukan metode dan strategi pembelajaran serta menentukan media dan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan merencanakan pembelajaran dengan kata lain membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Dalam pembuatan RPP tersebut, guru dapat belajar mendesain dan merencanakan pembelajaran dengan baik. Meskipun kelihatannya sederhana, akan tetapi merancang RPP tidak semudah yang dibayangkan. Kegiatan mendesain RPP

⁶Sardiana, Pengawas Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2014.

bukan hanya aktivitas untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Lebih dari itu, ia merupakan suatu sistem yang tidak bisa dilepaskan dari beberapa aspek seperti pemilihan strategi, metode, media dan alat, serta evaluasi pembelajaran.

Menurut Jumranah, (Kepsek SDN 269 Salugalote) sebagai berikut :

Kegiatan merencanakan pembelajaran adalah keterampilan yang mutlak harus dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, RPP, Sillabi atau Rencana Pembelajaran harus dibuat dengan baik karena hal tersebut mencerminkan guru yang siap mengajar di dalam kelas. Bagi pengawas atau supervisor, guru yang tidak bisa membuat RP dianggap guru yang tidak mempunyai kompetensi dalam proses belajar mengajar.⁷

Salah satu langkah dalam merencanakan kegiatan pembelajaran adalah dengan cara mengkaji kedalaman materi yang akan diajarkan kemudian menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah keluasan dan kedalaman materi dikaji maka seorang guru harus menentukan tujuan pembelajaran sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, para guru mengakomodir tiga ranah atau domain tujuan pembelajaran seperti dikemukakan oleh B. Bloom yakni domain *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Menurut pengakuan para guru di SDN 269 Salugalote dari ketiga aspek domain pembelajaran yang ada, ranah kognitif merupakan domain pavorit yang selalu difokuskan para guru. Dengan menguasai ranah kognitif diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat yang bersamaan, di sini bisa dilihat beberapa kelemahan

⁷Jumranah, Kepala SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

guru dalam merencanakan pembelajaran yakni tidak dimaksimalkannya dua aspek lainnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran yakni afektif dan psikomotorik.

Hal tersebut diakui oleh guru SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli sebagai berikut:

Salah satu aspek yang menjadi kekurangan dalam meentukan tujuan pembelajaran adalah kurangnya para guru mengelaborasi kemampuan afektif dan psikomotorik siswa dalam proses belajar mengajar. Hampir semua item tujuan pembelajaran yang dibuat mengarah kepada pencapaian aspek kognitif siswa. Hal tentu saja harus menjadi perhatian bagi guru-guru SDN 269 Salugalote tanpa terkecuali.⁸

2. Menyiapkan administrasi pembelajaran

Dalam rangka menyiapkan administrasi pembelajaran, guru di SDN 269 Salugalote melaksanakan beberapa langkah strategis. Administrasi pembelajaran yang sering dilaksanakan guru antara lain menyiapkan absensi pembelajaran, mengatur tempat duduk siswa, menata gambar di dalam kelas, mengatur alat-alat dan media pembealajaran, membuat biodata siswa, dan sebagainya.

Kondisi tersebut digambarkan oleh Syamsiana, (guru SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli) sebagai berikut:

Salah satu hal yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran adalah menyiapkan administrasi pembelajaran. Dengan adanya administrasi pembelajaran ini membuat siswa mudah menerima materi pelajaran karena sudah disiapkan oleh guru. Hal tentu saja harus menjadi perhatian bagi guru-guru SDN 269 Salugalote tanpa terkecuali.⁹

⁸Syamsiana, Guru SDN 269 Salugalote Suli. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

⁹Syamsiana, Guru SDN 269 Salugalote Suli. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

3. Mendalami materi pembelajaran

Mendalami materi pelajaran sangat dibutuhkan pada saat seorang guru akan menentukan strategi, metode, media, alat pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Bagi seorang guru, menguasai materi pembelajaran merupakan hal yang penting dan idealnya seorang guru jika dapat menguasai materi pelajaran sedetail-detailnya. Namun demikian, mendalami materi pelajaran bukanlah dalam konteks materi pelajaran itu sendiri, akan tetapi menguasai materi pelajaran dalam konteks mengajarkan materi pelajaran tersebut kepada siswa.

Menurut Syamsiana (Guru SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli) sebagai berikut:

Tidak bisa dipungkiri bahwa menguasai materi pelajaran memang penting bagi guru. Seorang guru, harus menguasai materi pelajaran sebelum menyampaikannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun demikian, menguasai materi pelajaran bukanlah satu-satunya aspek yang dapat mengantar guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Masih ada aspek lain seperti penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus diupayakan guru.¹⁰

Dari wawancara tersebut tergambar dengan jelas bahwa penguasaan materi pelajaran dengan baik memungkinkan guru dapat dengan mudah mejasakan materi pelajaran kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

¹⁰Syamsiana, Guru SDN 269 Salugalote Suli. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

4. Menerapkan keterampilan dasar mengajar

Keterampilan dasar mengajar adalah skill dasar yang harus dikuasai guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang selalu diterapkan oleh guru SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli. Meskipun keterampilan dasar mengajar ini terkesan mudah dilaksanakan namun pada prakteknya tidaklah demikian. Penerapan aspek keterampilan dasar mengajar ini butuh keterampilan, keuletan, keseriusan dan kesabaran.

Keterampilan dasar mengajar yang biasa diterapkan oleh para guru di SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli antara lain adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode mengajar, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan menjelaskan materi pelajaran, keterampilan memberi penguatan, keterampilan memberikan pertanyaan, keterampilan menggunakan media dan alat pendidikan, serta keterampilan dasar lainnya.

Menurut Rosmiati, (Guru SDN 269 Salugalote Suli) sebagai berikut:

Penggunaan keterampilan dasar mengajar bagi guru penting untuk dikuasai karena sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Meskipun terlihat mudah dan gampang untuk diterapkan, keterampilan dasar mengajar ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran terutama pada saat menarik perhatian siswa pada saat membuka pelajaran. Tidak jarang siswa tidak fokus pada materi yang akan diajarkan. Oleh karena, itu fungsi keterampilan membuka pelajaran sangat bermanfaat dalam merangsang perhatian peserta didik.¹¹

¹¹Rosmiati, Guru SDN 269 Salugalote Suli. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

5. Menentukan metode pembelajaran

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Meskipun guru nampaknya lebih mendominasi proses pembelajaran. Guru berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Pengajar dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antara peserta didik. Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis dia menggunakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan peserta didik lain.

Selanjutnya, penerapan metode pembelajaran bagi guru pada dasarnya digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran seperti yang ditetapkan dalam Rencana Pembelajaran (RPP). Dari keseluruhan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SDN 269 Salugalote Suli, maka metode ceramah, dan resitasi yang paling dominan dan sering diterapkan oleh guru.

Gambaran tersebut dikemukakan oleh Rosmiati (Guru SDN 269 Salugalote Suli) sebagai berikut :

Metode pembelajaran yang paling sering diterapkan guru di sekolah kami adalah metode ceramah dan metode resitasi. Metode ceramah dan resitasi digunakan karena dianggap paling mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Meskipun kedua metode tersebut paling dominant, tidak menutup kemungkinan metode lain juga digunakan.¹²

6. Menentukan media pembelajaran

¹²Rosmiati, Guru SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

Penggunaan media sangat penting digunakan pada saat proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran sangat membantu untuk menyampaikan materi-materi pelajaran kepada siswa. Terkhusus mata pelajaran PAI sangat perlu menggunakan media pembelajaran, misalnya menggunakan LCD untuk memperlihatkan media gambar yang sesuai dengan materi pelajaran.

Menurut Syamsiana (guru Agama Islam SDN 269 Salugalote Suli) bahwa salah satu manfaat atau fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Seperti pengalaman kami dalam mengajar, tentu saja menggunakan media pembelajaran misalnya kami menggunakan LCD dan media yang lainnya, sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, ketersediaan buku, dan sebagainya.¹³

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran seorang guru dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasannya. Namun demikian, peran serta siswa juga turut andil dalam mempercepat proses pembelajaran. Maksudnya bahwa peserta didik yang serius dalam belajar akan mendapatkan nilai yang baik atau setidaknya mereka mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan.

Seorang guru harus memperhatikan tingkat perbedaan siswa baik dalam hal kecendrungan, sifatnya, minat dan motivasinya. Oleh karena itu, media pembelajaran

¹³Syamsiana, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

yang digunakan guru dapat dipakai untuk mengatasi perbedaan tersebut demikian dikemukakan oleh Munirah (guru SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli):

Bagi saya seorang guru, media pembelajaran harus dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.¹⁴

Pada dasarnya penggunaan media di kalangan kaum guru merupakan hal sangat vital dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Media bukan hanya memanjakan dan memudahkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar, tetapi juga pegaruhnya secara lagsung kepada peserta didik.

Menurut Jumranah, (Kepala SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli) bahwa media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, ada kesamaan penglihatan, siswa dapat menanamkan konsep dasar yang benar dan konkrit. Disamping itu, media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru serta dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar.¹⁵

C. Hambatan dalam Pembinaan Guru PAI di SDN 269 Salugalote

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat meningkatnya mutu dan kinerja guru yaitu oleh penawas pendidikan yaitu faktor kemampuan guru, fasilitas penunjang, motivasi.

¹⁴Munirah, Guru SDN Salugalote Suli. *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014.

¹⁵Jumranah, Kepala SDN Salugalote Suli. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

1. Aspek kompetensi Guru

Kompetensi guru baik dalam hal merencanakan pembelajaran (administrasi pendidikan) maupun dalam hal aspek-aspek pembelajaran di dalam kelas merupakan aspek yang menghambat mutu kinerja guru. Kompetensi guru dalam bidang pembelajaran sangat diperlukan atau dengan kata lain wajib dikuasai. Oleh karena itu, seorang guru harus menyadari fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pendidik.

Keberadaan supervisor menjadi sangat bermakna dalam memfasilitasi dan membina guru untuk menguasai kompetensi keguruan tersebut. Karena itu, hal ini harus mendapatkan perhatian yang baik, baik dari kalangan kepala sekolah selaku penanggung jawab dan pengawas kebijakan, juga dari pihak pendidik (guru) yang mungkin lebih banyak terlibat di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.¹⁶

2. Faktor fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran turut berperan dalam meningkatkan mutu dan kualitas kinerja guru. Alat-alat pendidikan termasuk media pembelajaran sangat membantu guru dalam meningkatkan penampilan dan penguasaan materi bagi guru. Karena itu, hambatan ini seharusnya dapat diatasi dengan cara memaksimalkan media pendidikan yang ada sambil mengupayakan dan mendorong penentu kebijakan untuk dapat merealisasikan fasilitas pembelajaran dengan sesegera mungkin.¹⁷

¹⁶Syamsiana, Guru PAI SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

¹⁷Syamsiana, Guru PAI SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

3. Faktor Motivasi Guru

Pendidik adalah guru yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Tenaga pendidik juga merupakan orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang cerdas. Menurut salah seorang guru SDN 269 Salugalote sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar pendidik memiliki sejumlah tanggung jawab yang besar, tanggung jawab itu tidak terbatas hanya terhadap seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah cukup banyak itu tentu saja berasal dari latar belakang kehidupan sosial, keluarga serta watak dan kepribadian yang berbeda pula.¹⁸

Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu murid harus lebih aktif jika dibandingkan dengan guru. Untuk menciptakan keaktifan tersebut seorang guru harus mampu mengatur kelas dengan baik. Oleh karena itu, besarnya tanggung jawab dan tugas guru setidaknya dibarengi dengan suatu kepercayaan bahwa ditangan gurulah terletak gambaran masa depan anak yang dibinanya. Meskipun seorang guru memiliki kompetensi yang baik dan fasilitas pembelajaran yang lengkap tetapi tidak dibarengi semangat dan motivasi yang tinggi dari seorang guru tidak akan banyak membantu meningkatkan mutu dan kinerja guru.

¹⁸Jumranah, Kepala SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

D. Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru, maka salah satu aspek yang penting menjadi perhatian supervisor adalah aspek pembinaan manajemen kelas. Para guru dibantu tentang bagaimana mengelola kelas yang baik dengan menggunakan pendekatan administrasi pendidikan. Hal tersebut telah dirasakan oleh para guru di SDN 269 Salugalote.

Salah seorang guru memberikan komentar mengenai hal tersebut. Menurut Syamsiana;

Kami para guru di SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli merasakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan dalam fungsinya sebagai supervisor sangat membantu kami para guru di dalam mengembangkan kemampuan dasar khususnya dalam bisang pengelolaan kelas. Bagi kami keterampilan mengelola kelas akan berdampak pada peningkatan kemampuan peserta didik kami.¹⁹

Wawancara diatas membuktikan bahwa pengetahuan tentang manajemen kelas bagi seorang guru sangat bermanfaat dalam membantu guru mengatur dan mengelolah kelas dengan baik. Tujuan belajar yang telah ditentukan oleh guru kadang-kadang sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru mengelolah kelas (manajemen kelas).

Dalam rangka menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa sekolah dasar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, maka seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah perlu dikelola dan didayagunakan seoptimal

¹⁹Syamsiana, Guru PAI SDN 269 Salugalote. *Wawancara*, pada tanggal 12 Januari 2014.

mungkin. Sumber daya pendidikan yang serupa manusia, uang, sarana dan prasarana, metode dan sebagainya, harus diorganisir, diinteraksi, dikoordinasikan dan diarahkan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini hanya dapat dicapai apabila kepala sekolah berkemauan dan mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen (pengelolaan) pendidikan dengan baik. Fungsi-fungsi manajemen yang dipandang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Menggerakkan
- d. Memberikan arahan
- e. Pengkoordinasian
- f. Pengendalian
- g. Inovasi.²⁰

Peranan supervisor berikutnya adalah aspek pengawasan dan pembinaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Unsur-unsur pembinaan ini meliputi bagaimana memilih dan menerapkan metode pembelajaran dengan baik, menggunakan media pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, serta mengembangkan materi dan bagaimana menghadapi siswa di dalam kelas.

Menurut Sardiana, salah seorang pengawas pendidikan dalam lingkup Kementerian Agama, mengemukakan tentang aspek pengawasan dan pembinaan dalam segi “*supervisi pembelajaran*”, bahwa hal tersebut sangat penting dan tidak bisa diabaikan, baik oleh pengawas terlebih lagi bagi para guru.

²⁰Sardiana, Pengawas Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2014.

Sebagai pengawas pendidikan, pengalaman selama ini menunjukkan bahwa kemampuan guru di dalam merancang perencanaan pembelajaran secara baik, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Memang diakui bahwa beberapa guru, sering tidak membuat perencanaan yang baik, tetapi jika hal tersebut ditemukan, maka kami selaku pengawas pendidikan bertanggungjawab untuk memperbaiki.²¹

Dari wawancara tersebut di atas, dapat dipahami bahwa persiapan dan perencanaan yang baik bagi guru, pemilihan metode yang tepat, pengembangan materi ajar dan bahkan penggunaan alat-alat pendidikan termasuk media pendidikan berbasis elektronik seperti komputer harus bisa digunakan oleh guru. Dalam hal ini, supervisor bisa memberikan masukan hal apa saja yang bisa harus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas guru.

Oleh karena itu, salah seorang guru kelas SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli menegaskan bahwa didalam pembicaraan mengenai supervisi pembelajaran, baik dalam kegiatan belajar mengajar, maupun aspek lain seperti peraturan dan tata tertib, dapat dikategorikan sebagai faktor penunjang proses pengajaran. Dengan demikian, terlihat bahwa semua aspek di dalam kelas yang menunjang proses pembelajaran sebaiknya difungsikan secara maksimal.

IAIN PALOPO

²¹Sardiana, Pengawas Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti selanjutnya akan memaparkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SDN 269 Salugalute meliputi: keterampilan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan administrasi pembelajaran, menyiapkan dan mendalami materi pembelajaran, menerapkan keterampilan dasar mengajar, menentukan media dan metodologi pembelajaran.
2. Beberapa sisi yang menghambat kegiatan supervise pembelajaran umumnya sangat bersifat teknis, yang meliputi tiga aspek yaitu masih lemahnya kompetensi Guru, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, serta masih pasang surutnya motivasi guru
3. Upaya yang dilakukan oleh pengawas pendidikan melalui kegiatan supervise pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru PAI di SD 269 Salugalute Kab. Luwu adalah memberikan bimbingan dan arahan. Pengawas bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru lalu kemudian diberi sanksi, tetapi sebagai pengawas pendidikan, tugasnya memberikan pembinaan kepada guru agar para guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya.

A. Saran-saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya ketarampilan dasar mengajar (KDM), maka disarankan kepada guru agar dapat menguasainya dengan baik untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan demikian diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Pencapaian tujuan pembelajaran hendaknya mencakup ketiga aspek ranah atau domain pembelajaran yakni aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).
3. Kepada semua pihak, termasuk kepala sekolah, pejabat pemerintah, pemerhati pendidikan agar supaya menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab moral bersama. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi yang sangat sederhana ini, mudah-mudahan dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada seluruh warga belajar terkhusus pada SDN 269 Salugalote Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali,Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987)
- Al-Qur'an al-Karim
- Arikunto,Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy Syarifain al-Malik Fadh Lithabi'at al-Mush-haf asy-Syarif, 1418 H)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Didasmen – Direktorat Tenaga Kependidikan, 2004)
- Hariwung, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 1989)
- Kursini, Hj. Siti, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL-1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II; Malang: Universitas Negeri Malang, 2005)
- Miharni, “*Urgensi Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Guru Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 097 Rompu Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2009)
- Nurwati, “*Peranan Supervisi Pendidikan Terhadap Mutu Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 431 Walena Kabupaten Luu*” Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2008),
- Sagala,Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah*, (Bandun: Alfabeta, 2009)
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- _____. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 2005)

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2008)

Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*. (Bandung: FalahProduction, 2004)

Syah,Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)



IAIN PALOPO